

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Pola Asuh Orang Tua

1. Deskripsi pola asuh

Secara umum kata pola asuh terdiri dari dua suku kata yaitu pola dan asuh. Kata “*pola*” dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), berarti corak, model, sistem cara kerja, bentuk (struktur).¹ Sedangkan kata “*asuh*” memiliki arti menjaga, (merawat dan mendidik) anak kecil, membimbing (membantu, melatih dan lain sebagainya), memimpin (mengepalai, menyelenggarakan) satu badan atau lembaga.²

Secara terminologi pola asuh merupakan model pemberian perlakuan oleh seseorang terhadap orang lain dalam suatu lingkungan sosial, atau dengan kata lain pola asuh juga dimaknai sebagai perlakuan orang tua terhadap anak-anaknya di lingkungan keluarga sehari-hari baik secara psikis maupun fisik.³

Menurut Gunarsa Singgih dalam bukunya psikologi remaja, pola asuh orang tua adalah sikap atau cara orang tua dalam mempersiapkan anggota keluarga yang lebih muda termasuk anak agar dapat mengambil keputusan sendiri dan bertindak sendiri sehingga mengalami perubahan dari keadaan bergantung pada orang tua menjadi berdiri sendiri dan bertanggung jawab sendiri.⁴

Berikutnya pendapat dari Hendra Surya yang mengemukakan tentang pola asuh sebagai berikut:

¹ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka 1998) h.54

² *Ibid*, h. 692

³ Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2004), h. 144

⁴ Gunarsa Singgih, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2007), h. 109

Menurutnya pola asuh adalah gambaran yang dipakai oleh orang tua dalam mengasuh, membesarkan, merawat dan mendidik anak yang berpengaruh secara langsung terhadap kemandirian anak dalam belajar.⁵

Pendapat berikutnya mengenai pola asuh di kemukakan oleh Suyanto:

Suyanto mengungkapkan bahwa pola asuh juga dapat didefinisikan sebagai pola interaksi antara anak dengan orang tua yang meliputi pemenuhan kebutuhan fisik (makan, minum dan lain-lain) dan kebutuhan psikologis (rasa aman, kasih sayang dan lain-lain).⁶

Dari uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pola asuh merupakan cara atau model pengasuhan seperti menjaga, mendidik, membimbing, merawat (memenuhi kebutuhan fisik maupun psikis), serta mengontrol seseorang dengan tujuan membentuk karakter yang baik sesuai dengan norma dan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat.

Maka dari itu yang dimaksud dengan pola asuh orang tua adalah suatu keseluruhan sikap atau interaksi antara orang tua dengan anak seperti merawat (memenuhi kebutuhan fisik maupun psikis), mengasuh (menjaga, mendidik, membimbing) serta mengontrol tindak-tanduk anaknya dengan segala aturannya yang sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku dalam tatanan bermasyarakat dengan tujuan mengubah tingkah laku, pengetahuan, agar anak dapat tumbuh dan berkembang dengan karakter yang baik. Karena salah satu orientasi pola asuh adalah untuk membentuk karakter.

2. Macam-macam pola asuh

Setiap orang tua memiliki pola asuh yang berbeda-beda dalam mengasuh anak-anaknya. Ada yang mengekang, ada yang memanjakan serta ada pula yang

⁵ Hendra Surya, *Kiat Mengajak Anak Sukses Dan Mandiri*, (Jakarta: PT Gramedia, 2003), h. 5

⁶ Suyanto, *Pendidikan Karakter Teori Dan Aplikasi*, (Jakarta: Rineka Cipta), h.

acuh tak acuh terhadap perkembangan anak-anaknya. Dalam Isni Agustiwati, Beberapa ahli mengemukakan pendapat yang berbeda-beda tentang macam-macam pola asuh yakni sebagai berikut.⁷

Menurut Hourlock mengemukakan ada tiga jenis pola asuh orang tua terhadap anaknya, yakni:

- a. Pola asuh otoriter.
Pola asuh otoriter ditandai dengan cara mengasuh anak dengan aturan-aturan yang ketat, seringkali memaksa anak untuk berperilaku seperti dirinya (orang tua), kebebasan untuk bertindak atas nama diri sendiri dibatasi.
- b. Pola asuh demokratis
Pola asuh demokratis ditandai dengan adanya pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak, anak diberi kesempatan untuk tidak selalu bergantung kepada orang tua.
- c. Pola asuh permisif
Pola asuh ini ditandai dengan cara orang tua mendidik anak yang cenderung bebas, anak dianggap sebagai orang dewasa atau muda, ia diberi kelonggaran seluas-luasnya untuk melakukan apa saja yang dikehendaki.

Sedangkan Baumrind, membagi pola asuh menjadi 4 macam, menurutnya pola asuh adalah sebagai berikut, yaitu:

- a. Pola asuh otoriter (*Parent Oriented*)
Pola asuh ini menekankan bahwa segala aturan-aturan orang tua harus ditaati oleh anak. Orang tua bertindak semena-mena tanpa dapat dikontrol oleh anak. Anak harus menurut dan tidak boleh membantah terhadap apa yang diperintahkan oleh orang tua.
- b. Pola asuh permisif
Sifat pola asuh ini *Children Cenderet* yakni segala aturan dan ketetapan keluarga ditangan anak. Apa yang dilakukan anak diperbolehkan orang tua, orang tua menuruti segala kemauan anak.
- c. Pola asuh demokratis
Dalam pola asuh ini kedudukan antara orang tua dan anak sejajar. Suatu keputusan diambil bersama dengan mempertimbangkan kedua belah pihak. Anak diberi kebebasan yang bertanggung jawab, artinya apa

⁷ Isni Agustiwati, *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akuntansi Kelas XI IPS Di SMA Negeri 26 Bandung*, Jurnal 2014, h. 11-13

yang dilakukan oleh anak tetap harus berada dibawah pengawasan orang tua dan dapat dipertanggung jawabkan secara moral.

d. Pola asuh situasional

Orang tua yang menerapkan pola asuh ini, tidak berdasarkan pada pola asuh tertentu, tetapi semua pola asuh diterapkan secara luwes disesuaikan dengan situasi yang berlangsung saat itu.

Selain pendapat di atas, Hardy dan Heyes juga mengemukakan pola asuh yang dilakukan orang tua dalam keluarga ada empat macam yaitu:

a. Pola asuh Authokratis (Otoriter)

Pola asuh ini ditandai dengan adanya aturan-aturan yang kaku dari orang tua dan kebebasan anak sangat dibatasi.

b. Demokratis

Pola asun ini ditandai dengan adanya sikap terbuka antara orang tua dengan anak.

c. Permisif

Pola asuh ini ditandai dengan adanya kebebasan kepada anak untuk berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri.

d. *Laissez faire*

Pola asuh ini ditandai dengan sikap acuh tak acuh orang tua terhadap anaknya.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas mengenai pola asuh orang tua dalam keluarga, dapat disimpulkan bahwa dimulai dari pendapat Hourlock, Baumrind, serta Hardy dan Heyes pada intinya semua hampir sama. Pada umumnya pola asuh yang sering diterapkan dalam kehidupan sehari-hari ada tiga jenis yaitu:⁸

a. Pola asuh otoriter

Pola asuh otoriter merupakan pengasuhan yang dilakukan dengan cara memaksa, mengatur dan bersifat keras. Orang tua menuntut anaknya agar mengikuti semua kemauan dan perintahnya. Jika anak melanggar perintah berdampak pada konsekuensi hukuman atau sanksi.

⁸ Istina Rakhmawati, *Peran Keluarga Dalam Pengasuhan Anak*, Jurnal Vol.6 No.1, Juni 2015 Hlm.6

Pola asuh otoriter dapat memberikan dampak negatif pada perkembangan psikologis anak. Anak kemudian cenderung tidak dapat mrngendalikan diri dan emosi bila berinteraksi dengan orang tua. Bahkan tidak percaya diri, tidak kreatif dan tidak mandiri. Pola pengasuhan ini akan menyebabkan anak menjadi stres, depresi, dan trauma. Oleh karena itu tipe pola asuh otoriter ini tidak dianjurkan.

b. Pola asuh demokratis

Pada pola asuh ini orang tua memberikan kebebasan serta bimbingan kepada anak. Dalam artian anak diberikan kebebasan yang bertanggung jawab. Anak dapat berkembang secara wajar dan mampu berhubungan secara harmonis dengan orang tuanya. Anak akan bersifat terbuka, bijaksana karena adanya komunikasi dua arah. Sedangkan orang tua bersikap objektif, perhatian dan memberikan dorongan positif kepada anaknya.

c. Pola asuh permisif

Pola asuh permisif dilakukan dengan memberikan kebebasan terhadap anak. Anak berhak melakukan apapun sesuka hatinya, sedangkan orang tua kurang peduli dengan perkembangan anak. Pengasuhan yang didapat anak cenderung di lembaga formal atau sekolah. Pola asuh anak semacam ini dapat mengakibatkan anak menjadi egois karena orang tua cenderung memanjakan anak dengan materi. Keegoisan tersebut akan menjadi penghalang hubungan antara sang anak dengan orang lain. Pola pengasuhan anak yang seperti ini akan menghasilkan anak-anak yang kurang memiliki kompeten sosial kerana kontrol diri yang kurang.

Kelebihan dan kekurangan dari pola asuh di atas yakni sebagai berikut:

a. Pola asuh otoriter

- Kelebihan dari pola asuh otoriter, anak menjadi disiplin, berprestasi. Anak yang dibiasakan dengan pola asuh otoriter menjadi cenderung terlatih menaati aturan.
- Kekurangan dari pola asuh otoriter yaitu anak dapat mengalami masalah psikologis seperti depresi, sering merasa takut, minder, tidak percaya diri, pencemas, anak bisa memberontak karena merasa terlalu dikekang, bahkan ada yang bisa sampai nekat bunuh diri karena stres. Hubungan orang tua dan anak-pun menjadi tidak hangat seperti menjadi kaku.

b. Pola asuh demokratis

- Kelebihan pola asuh demokrasi pola asuh ini membangun kedekatan emosional antar orang tua dengan anak dan menimbulkan keharmonisan dalam keluarga, anak merasa tidak terkekang dalam bertidak namun tetap ada batasan yang jelas. Pola asuh ini sangat cocok di terapkan kepada anak usia 6-12 tahun.
- Kekurangan pola asuh demokratis yaitu karena anak usia 6-12 yang diterapkan pola asuh ini kerap sering tertarik pada hal-hal yang baru, maka anak bisa cenderung bosan pada sesuatu yang monoton.

c. Pola asuh permisif

- Kelebihan pola asuh ini yaitu anak menjadi mandiri, mampu berpikir secara kreatif dan banyak berinovasi. Anak-anak yang

dibesarkan dengan pola asuh ini umumnya lebih gembira dan potensi terkena masalah pada psikologisnya lebih kecil.

- Kekurangan pola asuh permisif adalah anak menjadi semena-mena terhadap aturan yang ada karena terbiasa dibebaskan keinginannya oleh orang tua. Anak yang di asuh dengan pola asuh ini cenderung merasa puas dan jarang untuk berambisi, ketika ia harus bekerja keras untuk bertahan, maka bisa saja ia lebih memilih untuk memilih jalan yang lebih mudah.

d. Pola asuh situasional

- Kelebihan pola asuh ini adalah orang tua mampu menerapkan peraturan apapun di rumah dan orang tua pun dapat bersifat fleksibel terhadap anak.
- Kekurangan pola asuh situasional yaitu dengan penerapan campuran pola asuh demoratis, otoriter, dan permisif akan membuat anak memiliki pendirian yang tidak stabil.

e. Pola asuh *laissez faire*

- Kelebihan pola asuh ini yaitu anak terlatih menjadi pribadi yang tumbuh dengan mandiri.
- Kekurangan pola asuh *laissez faire* anak bisa tumbuh dengan masa depan yang tidak terarah dan memiliki karakter yang ia anut dari lingkungan luar meskipun kadang itu menyalahi norma yang ada dimasyarakat. karena terlepas kontrol dari pengawasan dan didikan orang tua.

3. Pengertian orang tua

Menurut Anton Moeliono yang dikutip oleh Abd. Salam kata orang tua yaitu:

kalimat majemuk, yang secara leksikal berarti “Ayah dan Ibu kandung: orang yang dianggap tua (cerdik, pandai, ahli dan sebagainya), orang-orang yang dihormati (disegani).⁹

Secara etimologi pengertian orang tua yang dimaksud adalah seseorang yang telah melahirkan dan mempunyai tanggung jawab terhadap anak baik itu anak sendiri maupun anak yang diperoleh melalui jalan adopsi.¹⁰

Orang tua atau ibu dan ayah itu memegang peranan sangat penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya. Pendidikan orang tua terhadap anak-anaknya adalah pendidikan yang didasarkan pada kasih sayang terhadap anak-anak, dan yang diterimanya dari kodratnya. Oleh karena itu, kasih sayang orang tua terhadap anak-anak hendaklah kasih sayang yang sejati pula.¹¹

Jadi dapat disimpulkan bahwa orang tua adalah ayah dan ibu dari anak atau orang yang memiliki tanggung jawab terhadap anak, baik itu dari aspek fisik/materi (seperti memberi makan, minum, pakaian) maupun tanggung jawab mental/rohani (seperti memberikan pendidikan dan membentuk moral anak). Dan peranan orang tua dalam pengasuhan anak merupakan hal yang sangat penting bagi masa depan anak yang akan menjadi penentu dari karakter anak itu sendiri.

⁹ Abd. Salam, Skripsi: “Pola Pembinaan Orang Tua Terhadap Akhlak Anak Putus Sekolah di Desa Inotu Maweo Kecamatan Polo-Polia Kabupaten Kolaka Timur” (Kendari: Perputakaan IAIN Kendari 2018), h.16

¹⁰ Jalaludin Rahmad, *Islami Alternatif Ceramah-Ceramah Dikampus* (Bandung:Mizan, 2008), h.121

¹¹ M. Ngaim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis*, PT Remaja Rosdakarya, 2009 Bandung. h. 80

Pengasuhan juga merupakan suatu kewajiban bagi orang tua terhadap anak-anaknya.

4. Peranan orang tua dalam keluarga

Sebagai orang tua atau pendidik utama bagi anak sudah tentu orang tua memiliki harapan dan impian agar anaknya kelak tumbuh menjadi pribadi yang lebih baik. Untuk perlu adanya usaha untuk mewujudkan semua itu. Dalam mewujudkan hal diatas diperlukan perhatian yang sangat dan peran yang mampu mengarahkan anak kearah yang mereke tuju.

Dalam keluarga ada dua individu yang berperan yaitu yang pertama adalah seorang ibu yang masih bertanggung jawab terhadap perkembangan anak-anaknya. Kedua adalah peran seorang ayah yang bertanggung jawab memberikan bimbingan nilai-nilai moral sesuai ajaran agama, mendisiplinkan, mengendalikan, turut dalam mengasuh anak-anaknya dan memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga.

Peranan ayah dan ibu merupakan satu kesatuan peran yang sangat penting dalam keluarga. Menurut Covey dalam Ika Istiani terdapat empat prinsip peran keluarga atau orang tua, antara lain:¹²

- a. Sebagai *modelling*
Orang tua adalah contoh atau teladan bagi anak, baik dalam menjalankan nilai-nilai spiriual atau agama dan norma yang berlaku dimasyarakat. Orang tua mempunyai pengaruh yang sangat kuat dalam kehidupan anak karena tingkah laku dan cara berpikir anak dibentuk oleh tingkah laku dan cara berpikir orang tuanya baik positif maupun negatif. Peran orang tua sebagai *modelling* tentunya dipandang sebagai suatu hal yang mendasar dalam membentuk perkembangan dan kepribadian anak serta seorang anak akan belajar tentang sikap peduli dan kasih sayang.
- b. Sebagai *mentoring*

¹² Ika Istiani, *Pengaruh Peran Orang Tua Dan Spiritual Terhadap Prilaku Kekerasan Remaja Di SMP Negeri 2 Rembang Kabupaten Purbalingga*, Skripsi, Purwokerto 2013 Hlm. 12-14

Orang tua adalah mentor pertama bagi anak yang menjalin hubungan, memberi kasih sayang secara mendalam baik secara positif maupun negatif, memberikan perlindungan sehingga mendorong anak untuk bersikap terbuka dan mau menerima pengajaran. Selain itu orang tua menjadi sumber utama dalam perkembangan perasaan anak yaitu rasa aman atau tidak aman, dicintai atau dibenci.

c. Sebagai *organizing*

Orang tua memiliki peran sebagai *organizing* yaitu mengatur, mengontrol, merencanakan, bekerja sama dalam menyelesaikan setiap permasalahan yang terjadi, meluruskan struktur dan sistem keluarga dalam rangka membantu menyelesaikan hal-hal yang penting serta memenuhi semua kebutuhan keluarga. Orang tua harus bersikap adil dan bijaksana dalam menyelesaikan permasalahan terutama menghadapi permasalahan anak-anaknya supaya tidak timbul kecemburuan.

d. Sebagai *teaching*

Orang tua adalah guru yang mempunyai tanggung jawab mendorong, mengawasi, mengajarkan anak-anaknya tentang nilai-nilai spiritual, moral, sosial serta mengajarkan prinsip-prinsip kehidupan sehingga anak memahami dan melaksanakannya. Peran orang tua sebagai *teaching* adalah menciptakan "*conscious competence*" pada diri anak yaitu mereka mengalami tantangan apa yang mereka kerjakan dan alasan tentang mengapa mereka mengerjakan itu.

Menurut Megawangi dalam Dewi Cahyaningsih ada beberapa kesalahan orang tua dalam mendidik anak yang dapat mempengaruhi perkembangan kecerdasan emosi anak sehingga berakibat pada pembentukan karakternya, yaitu sebagai berikut:¹³

- a. Kurang menunjukkan ekspresi kasih sayang baik secara verbal maupun fisik.
- b. Kurang meluangkan waktu yang cukup untuk anaknya.
- c. Bersikap kasar secara verbal, misalnya menyindir, mengucilkan anak, dan berkata-kata kasar.
- d. Bersikap kasar secara fisik, misalnya memukul, mencubit dan memberikan hukuman badan lainnya.
- e. Terlalu memaksa anak untuk menguasai kemampuan kognitif secara dini.
- f. Tidak menanamkan *good character* kepada anak.

¹³ Dewi Cahyaningsih, "Pola Pendidikan Keluarga Terhadap Prestasi Belajar Anak" (Dewijetplane's Blog), Semarang, Januari 2010

B. Tinjauan Pembentukan Karakter Anak

1. Definisi karakter

Karakter menurut KBBI (kamus besar bahasa Indonesia), diartikan sebagai tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang yang lain. Berkarakter artinya mempunyai watak, mempunyai kepribadian.¹⁴ Karakter atau watak juga dapat diartikan sebagai sifat batin yang mempengaruhi segenap pikiran, prilaku, budi pekerti dan tabiat yang dimiliki manusia atau makhluk hidup lainnya.

Dalam kamus psikologi karakter memiliki pengertian kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang, dan biasanya berkaitan dengan sifat-sifat yang relatif tetap.¹⁵

Selain penjelasan di atas, ada pula ahli yang mengemukakan definisi dari karakter, yakni sebagai berikut:

Menurut wiyani, karakter adalah kualitas atau kekuatan mental atau moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus, yang menjadi pendorong dan penggerak, serta membedakan dengan individu lain.¹⁶

Jadi dapat disimpulkan bahwa karakter adalah watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lainnya yang mempengaruhi segenap pikiran, prilaku, budi pekerti dan tabiat yang dimiliki manusia yang relatif tetap.

¹⁴ Kamisa, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Surabaya: Kartika, 1997), h. 281

¹⁵ Ani Siti Anisah, "Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak", *Jurnal Pendidikan Universitas Garut* Vol.05 No.01, 2011

¹⁶ Nurul Akmal, "Peran Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini", *Prosiding Seminar Nasional Tahunan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan* Vol.1 No.1, 2017, h. 283

2. Deskripsi anak

Anak menurut bahasa adalah keturunan kedua orang tua sebagai hasil antara hubungan pria dan wanita. Dalam undang-undang No.23 tahun 2002 tentang perlindungan anak, dikatakan bahwa anak adalah amanah dan karunia Tuhan Yang Maha Esa, yang dalam dirinya melekat harkat dan martabat sebagai manusia seutuhnya.¹⁷ Anak juga bisa diartikan sebagai tunas, potensi, dan generasi muda penerus cita-cita perjuangan bangsa, yang memiliki peran strategis dan mempunyai ciri dan sifat khusus yang menjamin kelangsungan eksistensi bangsa dan negara pada masa depan.

Dalam pandangan yang visioner, anak merupakan bentuk investasi yang menjadi indikator keberhasilan suatu bangsa dalam melaksanakan pembangunan. Keberhasilan pembanguna anak akan menentukan kualitas sumber daya manusia dimasa yang akan datang, serta merupakan generasi yang menjadi penerus suatu bangsa sehingga mereka harus dipersiapkan dan diarahkan sejak dini agar dapat tumbuh dan berkembang menjadi anak yang sehat jasmani dan rohani, maju, mandiri dan sejahtera menjadi sumber daya yang berkualitas dan dapat menghadapi tantangan dimasa mendatang. Oleh kerena itu upaya pembangunan anak harus dimuali sedini mungkin mulai dari kandungan hingga tahap-tahap tumbuh kembang selanjutnya.¹⁸

¹⁷ M. Nasir Djamil, *Anak Bukan Untuk Dihukum*, Sinar Grafika, Jakarta 2013, h. 8

¹⁸ Solehuddin, *Pelaksanaan Perlindungan Hukum Terhadap Pekerja Anak Yang Bekerja Dibidang Konstruksi (Studi Di Proyek Pembangunan CV.Karya Sejati Kabupaten Sampang)*, Jurnal Universitas Brawijaya, Malang, 2013, h. 5

3. Nilai-nilai karakter yang harus diterapkan pada anak

Nilai-nilai karakter yang perlu diterapkan pada anak sejak dini agar dapat membentuk karakter yang baik kedepannya menurut kemendiknas yaitu sebagai berikut:¹⁹

- 1) Religius: sikap dan perilaku patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
- 2) Jujur: perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.
- 3) Toleransi: sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
- 4) Disiplin: tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- 5) Kerja keras: Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
- 6) Kreatif: Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau sesuatu yang baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
- 7) Mandiri: sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- 8) Demokratis: cara berpikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- 9) Rasa ingin tahu: sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar.
- 10) Semangat kebangsaan: cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompok.
- 11) Cinta tanah air: cara berfikir, bertindak dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
- 12) Menghargai prestasi: sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berharga bagi masyarakat, dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
- 13) Bersahabat atau berkomunikasi: tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.

¹⁹ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 43-44

- 14) Cinta damai: sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
- 15) Gemar membaca: kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
- 16) Peduli lingkungan: sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah ada.
- 17) Peduli sosial: sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- 18) Tanggung jawab: sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan alam, sosial, dan budaya, negara serta Tuhan Yang Maha Esa.

4. Aspek-aspek pembentukan karakter anak

Pada garis besarnya aspek-aspek pembentukan karakter dapat digolongkan dalam tiga hal.²⁰ yaitu:

- a. Aspek kejasmanian, meliputi tingkah laku luar yang mudah tampak dan ketahuan dari luar, misalnya cara-cara berbuat, berbicara dan sebagainya.
- b. Aspek kejiwaan, meliputi aspek-aspek yang tidak segera dapat diketahui dari luar, misalnya cara berpikir, sikap, dan minat.
- c. Aspek kerohanian yang luhur, meliputi aspek-aspek kejiwaan yang lebih abstrak, yaitu hidup dan kepercayaan.

5. Faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua

Dalam pola pengasuhan anak terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi serta melatar belakangi orang tua dalam menerapkan pola pengasuhan kepada anak-anaknya. Dalam Isni Agustiwati, ada beberapa ahli

²⁰ D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: PT Al-Ma'arif, 2000, h. 67

yang memaparkan beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua yakni sebagai berikut:²¹

Menurut Manurung, beberapa faktor yang mempengaruhi dalam pola pengasuhan orang tua adalah:

1. Latar belakang pola pengasuhan orang tua
Maksudnya para orang tua belajar dari metode pengasuhan yang pernah didapat dari orang tua mereka sendiri.
2. Tingkat pendidikan orang tua
Orang tua yang memiliki tingkat pendidikan tinggi akan berbeda pola pengasuhannya dengan orang tua yang hanya memiliki tingkat pendidikan rendah.
3. Status ekonomi serta pekerjaan orang tua
Orang tua yang cenderung sibuk dalam urusan pekerjaan terkadang jadi kurang memperhatikan keadaan anak-anaknya. Dalam keadaan ini fungsi atau peran menjadi orang tua diserahkan kepada pembantu, yang pada akhirnya pola pengasuhan yang diterapkan sesuai dengan pengasuhan yang diterapkan oleh pembantu.

Sedangkan menurut Santrock, menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi pola pengasuhan antar lain:

1. Penurunan pola asuh yang didapat sebelumnya. Orang tua menerapkan pola pengasuhan sesuai dengan apa yang pernah didapatkannya sebelumnya.
2. Perubahan budaya, yaitu dalam hal nilai, norma serta adat istiadat antara dulu dan sekarang.

Pendapat diatas juga didukung oleh pendapat Mindel, yang menyatakan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi terbentuknya pola asuh orang tua dalam keluarga, diantaranya:

1. Budaya setempat,
Dalam hal ini mencakup segala aturan, norma, adat dan budaya yang berkembang didalamnya.
2. Ideologi yang berkembang dalam diri orang tua

²¹ Isni Agustiwati, *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akuntansi Kelas XI IPS Di SMA Negeri 26 Bandung*, Jurnal 2014, h. 17-20

Orang tua yang mempunyai keyakinan dan ideologi tertentu cenderung untuk menurunkan kepada anak-anaknya dengan harapan bahwa nantinya nilai dan ideologi tersebut dapat teratanam dan dikembangkan oleh anak dikemudian hari.

3. Letak geografis dan norma etis
Penduduk pada dataran tinggi tentu memiliki perbedaan karakteristik dengan penduduk dataran rendah sesuai tuntutan dan tradisi yang dikembangkan pada tiap-tiap daerah.
4. Orientasi religius
Orang tua yang menganut agama dan keyakinan religius tertentu senantiasa berusaha agar anak pada akhirnya nanti juga dapat mengikutinya.
5. Bakat dan kemampuan orang tua
Orang tua yang memiliki kemampuan komunikasi dan berhubungan dengan cara yang tepat dengan anaknya cenderung akan mengembangkan pola asuh yang sesuai dengan diri anak.
6. Gaya hidup
Gaya hidup masyarakat desa dengan kota besar cenderung memiliki ragam dan cara yang berbeda dalam mengatur interaksi orang tua dan anak.

Soekanto, secara garis besar menyebutkan bahwa ada dua faktor yang mempengaruhi pola pengasuhan yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah model pola pengasuhan yang didapatkan dari sebelumnya. Sedangkan faktor eksternal adalah lingkungan sosial dan lingkungan fisik serta lingkungan kerja orang tua. Untuk lebih jelasnya pola pengasuhan yang dimaksud di atas adalah sebagai berikut:

1. Lingkungan sosial dan fisik tempat dimana keluarga itu tinggal
Pola pengasuhan suatu keluarga turut dipengaruhi oleh tempat dimana keluarga itu tinggal. Apabila suatu keluarga tinggal dilingkungan yang otoritas penduduknya berpendidikan rendah serta tingkat sopan yang rendah, maka akan dengan mudah juga ikut terpengaruh begitupun sebaliknya.
2. Model pola pengasuhan yang didapat dari sebelumnya
Kebanyakan orang tua menerapkan pola pengasuhan kepada anak berdasarkan pola pengasuhan yang mereka dapatkan sebelumnya. Hal ini diperkuat apabila memandang pola asuh yang pernah mereka dapatkan dipandang berhasil.
3. Lingkungan kerja orang tua

Orang tua yang terlalu sibuk bekerja cenderung menyerahkan pengasuhan kepada orang-orang terdekat seperti *beby sitter*. Oleh karena itu pola pengasuhan itu sesuai dengan yang mengasuh anak tersebut.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua yaitu berasal dari adanya hal-hal yang bersifat internal (dari dalam diri) dan yang bersifat eksternal (berasal dari luar). Semua itu dilakukan agar anak nantinya mampu tumbuh menjadi pribadi yang memiliki karakter baik sesuai dengan norma yang berlaku.

C. Penelitian Relevan

Untuk mempermudah penyusunan skripsi maka peneliti akan mendeskripsikan beberapa karya yang ada relevansinya dengan judul skripsi ini.

1. Penelitian berjudul : “Pola Asuh Ibu Tiri Dalam Pembentukan Kepribadian Anak di Desa Epees Kecamatan Basala Kabupaten Konawe Selatan”.

Oleh kasriani mahasiswa dari Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Kendari hasil dari penelitian adalah bahwa:

Pola asuh yang di terapkan oleh ibu tiri di Desa Lembah Subur Kecamatan Ladongi Kabupaten Kolaka Timur berupa pola asuh demokratis. Dimana pola asuh demokrasi ditandai dengan adanya kebebasan yang diberikan kepada anak dalam menentukan pendidikan lanjutannya seperti kuliah di mana, mengambil jurusan apa. Karena ibu tiri atau orang tua di sana sudah mengetahui bahwa anak-anak mereka sudah besar sehingga sudah bisa mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk bagi mereka, seperti halnya dalam mengembangkan bakat dan minat yang dimilikinya.

2. Penelitian yang berjudul : “Pola Asuh Ayah Dalam Pembentukan Karakter Anak (Studi Multikasus Terhadap Putra-Putri Tenaga Kerja Wanita di Luar Negeri di SDN Jambangan 02 dan SDN Jambangan 03 Dampit, Kab. Malang)”. Oleh Leli Lestari mahasiswi jurusan pendidikan guru madrasah

ibtidaiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang hasil dari penelitian adalah:

Pola pengasuhan ayah dalam pembentukan karakter anak di SDN Jambangan 02 dan SDN Jambangan 03 Dampit Kabupaten Malang berbeda-beda yakni ada yang menggunakan pola asuh Demokrasi, dan ada pula yang menggunakan pola asuh permisif.

- a. Ayah dari siswa SDN Jambangan 02 dan SDN Jambang 03 Dampit yang mengasuh dan mendidik anak menggunakan pola asuh demokrasi, yaitu ayah memberikan kebebasan kepada anak dalam bergaul dan berteman tetapi tetap ada kontrol dan aturan dari ayah maupun keluarga lain yang membantu mengasuh anak.
- b. Ayah dari SDN Jambangan 02 dan SDN Jambang 03 Dampit yang mengasuh dan mendidik anak menggunakan pola asuh Permisif, yaitu ayah cenderung **menuruti semua** keinginan anak, kontrol terhadap anak sangat lemah, tidak memantau perkembangan anak baik di rumah maupun di sekolah, tidak ada pendampingan dalam belajar. Ayah juga tidak menerapkan reward untuk memotivasi anak.

3. Penelitian dengan judul : “Pola Pembinaan Orang Tua Terhadap Akhlak Anak di Desa Inotu Mewao Kecamatan Poli-Polia Kabupaten Kolaka Timur.” Oleh Abd. Salam mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Kendari dengan hasil penelitian bahwa:

Pola asuh orang tua terhadap akhlak anak di Desa Inotu Mewao Kecamatan Poli-Polia Kabupaten Kolaka Timur yakni menggunakan beberapa tipe pola asuh yaitu:

- a. *Otoriter*, seperti menyirami anak dengan air jika anak membangkang perintah.
- b. *Indulgent*, memberikan semua yang di inginkan anak dan membiarkan anak melakukan apa saja.
- c. *Negtlecful* mengabaikan, melalaikan dan tidak peduli pada anak.

Akibat dari penanaman pola asuh di atas membuat karakter anak yang ada di Desa Inotu menunjukkan sikap yang kurang menghargai terhadap orang yang lebih tua, mengambil barang-barang temannya, jarang berada di rumah, dan kurang sopan santun. Kondisi objektif dan mengenai faktor yang menyebabkan

anak yang putus sekolah di desa Inotu dikarenakan oleh kurangnya pemahaman mereka terhadap pentingnya pendidikan.

Dari beberapa hasil penelitian yang dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa belum ada penelitian yang membahas tentang pola asuh orang tua di Desa Nggele terhadap pembentukan karakter anak (Studi Kasus: Terhadap Siswa/Siswi SD Inpres 2 Nggele). Kesamaan dari penelitian ini yakni terletak pada bidang kajiannya yang membahas tentang pola asuh. Namun persamaan tersebut tidak menyangkut pada bagian substansi yang diteliti karena jika dilihat dari tempat/lokasi, objek, dan subjek maupun waktu penelitiannya tidaklah sama. Dalam proposal penelitian ini tempat/lokasi, objek, dan subjek maupun waktu penelitian berbeda dengan penelitian sebelumnya.

Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui tentang bagaimana pola asuh orang tua di Desa Nggele terhadap pembentukan karakter anak (Studi Kasus: Terhadap Siswa/Siswi SD Inpres 2 Nggele).

